MERAWAT NUSANTARA

Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan dalam Kebhinekaan

PENYUNTING
ABD. AZIS TATA PANGARSA, M.Pd

MERAWAT NUSANTARA

Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan dalam Kebhinekaan

© Genius Media, 2017

Penulis: Anggota Grup SPN - Sahabat Pena Nusantara
Penyunting: Abd. Azis Tata Pangarsa, M.Pd
Layouter: M. Rofiq

Cetakan Pertama, 2017
SBN : 978-602-1033-22-7

Diterbitkan oleh
Penerbit GENIUS MEDIA
Puncak Permata Sengkaling B-9,
Sumbersekar Dau Malang 65151, Jawa Timur
E-mail: bukugeniusmedia@gmail.com
http://www.geniusmedia.co.id
Anggota IKAPI Jawa Timur
No. 153/JTI/2014

All rights reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

MERAWAT BHINEKA TUNGGAL IKA

Oleh: Ngainun Naim

Saya yakin sebagian besar masyarakat Indonesia tahu dan mengenal Bhineka Tunggal Ika. Hal ini disebabkan karena Bhineka Tunggal Ika sudah diajarkan kepada anak-anak sekolah sejak dini. Saya mengenalnya saat duduk di bangku Sekolah Dasar. Melalui penjelasan guru, saya tahu bahwa Bhineka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Bhineka Tunggal Ika sesungguhnya sangat dalam maknanya. Jika mampu terwujudkan secara nyata bisa memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan kita. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Bahkan Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif menyebut Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman tertinggi di dunia.

Justru karena tingkat keanekaragaman yang tinggi itulah maka Indonesia menjadi bangsa yang unik, menarik, dan penuh pesona. Karena itulah, keanekaragaman ini harus dirawat dan dikelola secara baik agar berkontribusi bagi kehidupan yang lebih bermartabat. Persoalannya, mengelola keanekaragaman itu ternyata tidak mudah. Realitas yang ada menunjukkan bahwa keanekaragaman tidak jarang justru menjadi titik awal bagi terjadinya bencana.

Justru karena realitas yang semacam itulah maka perlu dipikirkan secara serius tentang bagaimana mengelola Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Ada beberapa alasan mengapa mengelola keanekaragaman ini penting untuk dilakukan. *Pertama*, Indonesia sesungguhnya merupakan negara yang sejak dulu dikenal sebagai negara yang santun. Masyarakat

Indonesia adalah masyarakat beradab dan beretika. Nama baik ini harus dirawat. Jangan sampai nama baik ini tercoreng atau bahkan rusak karena kegagalan mengelola keanekaragaman. Pepatah Belanda mengatakan bahwa, "Nama baik datang dengan jalan kaki, tetapi pergi dengan naik kuda." Filosofi pepatah ini adalah membangun nama baik itu sungguh tidak mudah. Justru karena itulah nama baik itu harus dirawat secara optimal. Karena kegagalan merawatnya membuat nama baik itu hilang dengan sangat cepat.

Kedua, filosofi Bhineka Tunggal Ika. Filosofi ini sungguh sangat dalam maknanya. Berbeda beda tetapi tetap satu jua. Filosofi ini jangan hanya berhenti sebatas sebagai filosofi, tetapi harus menjadi landasan kehidupan seluruh dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika ini mampu terwujud secara baik maka kehidupan bangsa Indonesia akan diwarnai dengan kedamaian.

Bagaimana mengimplementasikan Bhineka Tunggal Ika ini dalam kehidupan? Tentu ada banyak cara yang bisa ditempuh. Salah satunya adalah mengembangkan budaya toleransi. Ya, toleransi adalah salah satu cara merawat Bhineka Tunggal Ika.

Siapa yang harus toleran? Tentu saja kita semua. Toleransi harus menjadi pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan tindakan nyata. Toleransi jangan sampai berhenti sebatas wacana dan bahan diskusi. Sebab toleransi itu membutuhkan aksi nyata dalam kehidupan.

Tetapi mewujudkan toleransi itu ternyata juga tidak mudah. Sungguh tidak mudah. Berapa kali kita tahu dan mendengar kata ini. Entah berapa kali juga kata ini diseru dan disosialisasikan. Tetapi sejauh ini, toleransi masih menjadi agenda yang harus terus diperjuangkan karena belum bisa mewujud secara nyata dalam kehidupan.

Salah satu sebab mengapa kita sulit bertoleransi karena manusia itu, menurut sudut pandang filsafat, merupakan makhluk yang tidak toleran. Artinya, toleransi tidak lahir dan menjadi kesadaran dengan tanpa usaha. Toleransi bisa lahir setelah melalui proses panjang seseorang sebagai hasil dari dialektika dan persentuhan secara terus-menerus; dari secara pergulatan intelektual dan spiritual. Proses ini kemudian

menghasilkan konstruksi pemahaman di dalam diri yang lebih arif dalam memandang yang lain yang berbeda. Orang yang tidak toleran pada dasarnya memang tidak pernah berdialog, tidak pernah belajar, dan tidak pernah menggunakan penalarannya untuk memahami dan menerima yang lain (Haryatmoko: 2007, 91).

Cara pandang pluralis dan toleran merupakan hasil dari dialektika dan pengasahan kesadaran yang dilakukan secara terus-menerus. Bisa jadi kesadaran tersebut lahir karena dialektika yang berlangsung secara produktif dalam dinamika hidup yang panjang. Dalam konteks ini, menarik untuk direfleksikan pengalaman Farid Essack yang memiliki kesadaran terhadap pluralitas karena hasil persentuhan dan pengalaman hidupnya yang pahit (1997: 3). Sebaliknya, sikap dasar manusia yang tidak toleran akan semakin kukuh dan, dalam kondisi tertentu dapat memformula menjadi fundamentalisme, ketika menemukan faktor-faktor pendukung.

Oleh karena itu, hal penting yang mendorong ke arah terbentuknya kesadaran terhadap keanekaragaman adalah dengan menciptakan ruang dialog dalam berbagai bentuknya. Dialog seharusnya tidak dilakukan hanya secara insidental, tetapi dilakukan secara terus-menerus. Dengan cara semacam ini, diharapkan kesadaran terhadap keanekaragaman akan mengalami diseminasi secara luas. Jika kondisi ini dapat tercipta secara luas, harapan terbentuknya masyarakat yang lebih berkeadilan semakin terbuka. Sebab, salah satu karakteristik masyarakat yang berkeadilan adalah adanya kesadaran keanekaragaman yang ada di masyarakat.

Tidak adanya ruang dialog untuk membangun persepsi dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada, yang terbangun adalah sikap eksklusif, tidak toleran, dan watak "sangar" yang menunjukkan kekerasan tanpa kompromi. Kondisi tidak toleran akan semakin mengkristal manakala seseorang atau sekelompok orang tersingkir dalam dinamika sosial, politik, budaya, maupun kekuasaan (Haryatmoko: 2003, 20). Dalam konteks inilah maka kita dapat menemukan kelompok-kelompok keagamaan yang cenderung tidak toleran, seperti kaum fundamentalis,

ekstrimis, bahkan teroris, yang mereka memang tersingkir dalam beragam konstelasi. Ketersingkiran ini menjadi salah satu faktor yang kemudian terekspresikan dalam cara pandang yang eksklusif dan tidak toleran.

Keanekaragaman dalam kehidupan sosial kemasyarakatan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Memaksakan adanya keseragaman justru akan menghasilkan perbenturan, bahkan konflik. Hal yang justru diperlukan adalah bagaimana memperlakukan keanekaragaman tersebut secara positif. Keanekaragaman sesungguhnya merupakan kekayaan kehidupan yang harus diapresiasi dan dikembangkan agar tercipta kehidupan yang harmonis. Dan itulah sesungguhnya substansi Bhineka Tunggal Ika.

Bacaan Pendukung

Farid Essack, *Qur'an, Liberation & Pluralism, An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, Oxford: Oneworld, 1997.

Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", *Basis*, Nomor 11-12, Tahun ke-52, Nopember-Desember 2003.

Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.